JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat
https://ejournal.iainponorogo.ac.id?index.php/jusma

Etika Makan Dan Minum Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir *Al-Azhar* Karya Buya Hamka

Khoribul Anam Ma'ruf
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
khoribulanam07@gmail.com
Umi Kalsum
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
umikalsumtwin@gmail.com

Submitted: 17 Mei 2023	*Accepted: 10 Januari 2025*	*Published: 27 Februari 2025*

Abstrak: Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat Islam dalam kehidupan manusia. Beberapa ayat-ayat yang memerintahkan manusia agar memperhatikan etika makan dan minum. Salah satu mufassir yang kompeten untuk mengkaji masalah ini adalah Buya Hamka. Tujuan penelitian mengetahui ayat-ayat tentang etika makan dan minum, Deskripsi penafsiran Buya Hamka terkait etika makan dan minum dan Mengetahui nilai kontekstualisasi etika makan dan minum menurut Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar*. Metode penelitian tafsir *mauḍū'i*. Hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan bahwa (1) Ayat-ayat yang berbicara mengenai etika makan dan minum ada enam (2) Etika makan dan minum menurut Buya Hamka perintah yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya untuk selalu memperhatikan persoalan makanan (3) Nilai kontekstualisasi etika makan dan minum dalam tafsir *Al-Azhar* menurut Buya Hamka pada zaman sekarang yakni jangan melakukan perbuatan yang buruk dalam hal etika makan dan minum seperti halnya perbuatan yang berlebihan-lebihan perihal makanan. Untuk itu dalam merealisasikan sebuah nilai kontekstualisasi dari pada berlebih-lebihan maka sebaiknya di sedekahkan bagi orang-orang yang mebutuhkan.
Kata Kunci: Etika, Makan dan Minum, Tafsir *Al-Azhar.*

Abstract: *The Qur'an is a guide for Muslims in human life. Several verses instruct humans to pay attention to the ethics of eating and drinking. One of the interpreters who is competent to examine this issue is Buya Hamka. The purpose of the research is to know the verses about the ethics of eating and drinking? Describe Buya Hamka's interpretation regarding the ethics of eating and drinking? Do you know the value of contextualizing the ethics of eating and drinking according to Buya Hamka in Tafsir Al-Azhar? Mauḍū'i*

interpretation research method. The results of the research or the conclusions obtained are that (1) There are six verses that talk about eating and drinking ethics (2) eating and drinking ethics according to Buya Hamka the command given by Allah SWT to his servants to always pay attention to food issues (3) The value of contextualization The ethics of eating and drinking in the interpretation of Al-Azhar according to Buya Hamka today is not to commit bad deeds in terms of eating and drinking ethics such as excessive acts regarding food. For this reason, in realizing a contextualized value rather than exaggeration, it is best to give it to people in need.
Keywords: *Ethics, Eating and Drinking, Interpretation of Al-Azhar.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan karunia teragung yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat Muslim. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak petunjuk kajian dan kandungan meliputi berbagai aspek, mulai dari kisah dan sejarah masa lalu umat manusia, kejadian alam, kejadian manusia, fenomena alam, janji dan ancaman, hukum, hingga akhir alam raya dan nasib umat manusia di kemudian hari dan lain sebagainya. Semua itu disajikan dengan gaya bahasa yang indah lagi memikat bagi mereka yang memahami aspek sastra bahasa Arab.[1] Sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an bukan hanya memuat petunjuk-petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya saja, Akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Termasuk di dalamnya etika makan dan minum dalam Islam. Hal ini bukan hanya di atur dari sudut pandang menilai dari segi hubungan antar manusia dan agama, Akan tetapi banyak sekali penelitian yang menunjukkan bahwa etika makan nabi yang telah di ajarkan 1.300 tahun lalu memiliki banyak manfaat di bidang kesehatan.[2]

Dalam ajaran Islam kesehatan dipandang sebagai rahmat, banyak sekali dalil-dalil Al-Quran yang menegaskan manusia untuk menjaga kesehatannya, menghindari penyebab yang mengakibatkan sakit. Menjaga kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupan, bahwa mencegah lebih baik dari pada mengobati. Pada kenyataannya makanan dan minuman yang masuk ke dalam perut kita dapat mempengaruhi kesehatan tubuh. Karena urusan perut merupakan hal yang paling dibutuhkan manusia, sehingga dari situ energi untuk beraktifitas didapatkan oleh tubuh kita. Pengaruh sakit perut dapat menimbulkan penyakit-penyakit lain. Tidak di ragukan lagi, bahwa perut merupakan sarang penyakit yang paling banyak di keluhkan oleh seseorang. Contoh ganguan yang terjadi dalam perut yang terjadi pada zaman sekarang, Seperti Maag, Asam lambung, terganggunya sistem pencernaan, kentut

[1] Akmalin Noor Ahmad Fuad Muklis, *Al-Qur'an Tematis Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Simaq, 2010). Vii.

[2] Aulia Rahman dan Muh Fitrah, "Perilaku Konsumsi Masyarakat Dalam Perspektif Islam Di Kelurahan Barombong Kota Makassar," *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2018), 129.

berlebih, merasa kenyang, sering bersendawa, dan penyakit-penyakit yang timbul di sekitar perut sebagai akibat dari tidak memperhatikan persoalan makanan.[3] Hal ini bisa diakibatkan oleh kebiasaan makan yang kurang baik, seperti makan karena menuruti *syahwat* perut asal berisi saja, mengisi perut dalam jumlah yang banyak, kemudian menambah kadar lada dan penyedap rasa dalam makanan yang terlalu berlebih-lebihan, bahkan sampai makan makanan yang diharamkan oleh Islam. Oleh kerena itu, Sebagai seorang Muslim, kita diajarkan berbagai adab atau etika dalam hal apapun, Termasuk salah satunya dalam etika makan dan minum.

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (kata tunggal) yang berarti tempat tinggal, Padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, sikap, dan cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta, etha*, yang berarti adat istiadat. Dalam hal ini, kata etika pengertianya sama dengan moral. Moral berasal dari kata latin: *Mos* (bentuk tunggal), atau *mores* (bentuk jamak) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, cara hidup.[4] Sedangkan makanan dalam bahasa Arab adalah *aṭ'imah*. Berasal dari bentuk jamak dari kata *ṭa'am* yang berarti segala sesuatu yang bisa di makan atau dicicipi. Karena itu, minuman pun termasuk dalam pengertian *ta'am*.[5] Dalam Al-Qur'an penyebutan kata makan dan minum yang sering dipakai adalah *kulū dan isyrabū* derivasinya terdapat 21 kali. Sedangkan kata *kulū dan wasyrabū* sebanyak 6 kali penyebutan derivasinya dalam Al-Qur'an diantaranya: (1). Q.S Al-Baqarah: 60. (2). Q.S Al-Baqarah: 187. (3). Q.S Al-A'raf: 31. (4). Q.S At-Tur: 19. (5). Q.S Al-Haqqah: 24. (6). Q.S Al-Mursalat: 43. Ini semua derivasi kata *kulū dan wasyrabū*.[6]

Adapun etika makan dan minum adalah tata cara yang dilakukan ketika sebelum makan dan minum, atau sedang makan dan minum dan setelah makan dan minum sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Dalam etika makan dan minum juga merupakan tata krama dalam menghargai suatu rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Makan adalah memasukan nasi (atau makanan pokok lainnya) ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya. Sedangkan minum adalah memasukkan air (benda cair) ke dalam mulutnya dan meneguknya.[7]

Kajian literatur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi skripsi yang berjudul *Makanan Sehat Dalam Al-Qur'an Perpektif Buya Hamka.* Yang ditulis oleh M.

---

[3] *Aulia Rahman dan Muh Fitrah.,* 129.

[4] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 75.

[5] Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 551.

Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag., *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci Dalam Al-Qur'an* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 201.

[7] *Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag., Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci Dalam Al Quran*., 644.

Arif Fajar Setio, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden intan lampung. Dan Skripsi yang ditulis oleh Faila Sufatun Nisak, Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang berjudul "*Makanan Bermutu Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*. Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis dari segi objek kajian nya yaitu tentang makanan. Sedangkan perbedaannya adalah jika kedua artikel tersebut menggunakan objeknya berbeda yakni yang penelitian pertama membahas *Ṭayyiban* dalam makanan di tinjau sesuai gizi seimbang. Kemudian penelitian yang kedua membahas makanan yang bermutu dalam Al-Qur'an. Maka objek penelitian penulis yaitu membahas tentang etika makan dan minum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Mengingat pembahasan tentang etika makan dan minum sangat banyak dalam Al-Qur'an maka peneliti membatasi pembahasan agar terfokus dalam satu pembahasan. Penulis hanya menyusun tema bahasan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan etika makan dan minum yang mengandung nilai fisik dan nilai spikis dengan term *kulū washrabū.* Dengan menggunakan metode tafsir *mauḍū'i* yang dikemukakan oleh Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi. Dan menerapkan dalam pembahasan pada konteks sekarang. Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research). Data* yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang membahas tentang etika makan dan minum. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir sebagai sumber data primer. Kitab tafsir yang dipilih untuk menemukan data-data penafsiran ayat-ayat etika makan dan minum antara lain Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka sebagai rujukan utama alam penelitian ini. Al-Qur'an kemenag sebagai rujukan dari ayat-ayatnya, Dan terakhir yaitu kitab *ihya' ulumudhin,* dan terjemah kitab *riyadhus shalihin* dan juga beberapa jurnal maupun artikel sebagai pendukung utama dalam kajian tafsir berkaitan dengan etika makan dan minum ini.

PEMBAHASAN

Biografi Buya Hamka

Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Buya Hamka, Buya Hamka adalah akronim dari nama aslinya Haji Abdul Malik bin Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin Abdullah Shalih bin Abdullah Arif. Ia lahir pada 17 Februari 1908 atau 14 Muharram 1326 Hijriyah di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia. Kata "Haji" pada awalnya didapat setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1927 di kota suci makkah.[8]

Bertepatan dengan 16 Februari 1908 M. Ayahnya, Syekh Abdul Karim bin Amrullah adalah seorang pengukir. Latar sosial tersebut yang mempunyai hasrat

[8] Abdullah Hasan, *Tokoh-Tokoh Masyhur Dunia Islam,* (Surabaya: Jawara Surabaya, 2004), 301.

besar pula agar anaknya kelak mengikuti jejak dan langkah yang telah diambilnya sebagai orang ulama. Hamka mengisahkan itu dalam autobiografinya, tatkala ia dilahirkan, ayahnya Syekh Abdul Karim bin Amrullah berguma, *"Sepuluh tahun*". Dan ketika beliau ditanya apa makna sepuluh tahun itu, beliau menjawab: "sepuluh tahun dia kan dikirim belajar ke Makkah, supaya kelak dia menjadi alim sepertiku pula, seperti neneknya dan seperti nenek-neneknya yang dulu." [9]

Pada tanggal 5 April 1929, Hamka dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan, yang merupakan anak dari salah satu saudara laki-laki ibunya. Dia sendiri baru berusia 21 tahun dan istrinya 15 tahun. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikaruniai 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam, Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Hj. Siti Khadijah. Menjelang akhir hayatnya ia mengangkat Jusuf Hamka, seorang muallaf, peranakan Tionghoa-Indonesia sebagai anak. Hamka meninggal dunia pada hari Jumat tanggal 24 Juli 1981 dalam keadaan khusnul khotimah dalam usia 73 tahun.

Etika Makan Dan Minum

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal yang memiliki banyak arti yaitu: tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat, akhlak, watak. Dalam bahasa Latin, etika disebut dengan *mores* yang berarti juga kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia kata *mores* dipakai dalam arti yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika memiliki makna yaitu suatu ilmu yang berkenaan tentang yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.[10]

Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis, secara terminologi etika berarti sebuah cabang ilmu filsafat yang membicarakan perbuatan atau tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan yang baik dan yang buruk. Surajiyo menjelaskan bahwa "*Secara terminologi, etika adalah cabang ilmu yang membicarakan tentang tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan yang baik dan buruk. Hal yang dapat dinilai baik buruk adalah sikap yang dimiliki manusia, yaitu yang berkaitan dengan perbuatan, tingkah laku, gerakan, kata-kata, dan lain sebagainya.*"[11] Dalam Islam etika merupakan kumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan akhlak, dan mengenai benar salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.[12] Dalam istilah filsafat, etika diartikan sebagai suatu ilmu

[9] *Abdullah Hasan.*, 302.

[10] Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Semarang: Aneka Ilmu, 2008), 289.

[11] Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantari* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 88.

[12] Mukhtar Mukhtar latif, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 277.

yang membahas tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat istiadat kebiasan.[13]

Menurut Bertens ada dua pengertian etika: sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika berarti nilai- nilai dan norma-norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral.[14]

Sedangkan Menurut Buya Hamka, Etika merupakan perlakuan yang dilakukan individu berlandaskan akal dan ilmu yang diperolehnya. Akal dan ilmu saling berkaitan karena tidak akan tercapai ilmu kalau tidak ada akal. Sebab itu Islam adalah agama ilmu dan akal. Dalam Islam etika (akhlak) menempati posisi kedua setelah tauhid. Ini berarti bahwa syariah sebagai komponen terakhir harus bertumpu pada tauhid dan etika. Tidak boleh syariah dan pelaksanaannya keluar dari kerangka dan ajaran kedua hal di atas.[15]

Dari berbagai definisi etika tersebut, etika selalu berhubungan dengan empat hal sebagai berikut: *pertama*, dilihat sumbernya, etika bersumber dari tingkah laku akal pikiran atau filsafat. Sebagai pemikiran, etika tidak bersifat mutlak, atau absolute dan tidak pula universal. Ia terbatas dan dapat berubah. *Kedua,* dilihat dari fungsinya yakni etika sebagai penilai dan penentu yang dituju oleh manusia supaya menemukan jalan yang harus diperbuat. *Ketiga,* penerapan etika harus disertakan akhlak dan tingkah laku yang beradab, sesuai yang diajarkan dalam agama, dan tentunya agama islam pasti mengajarkan masalah etika itu sendiri didalam kitab Al-Qur'an. Dengan demikian, etika merupakan ilmu yang melibatkan upaya untuk menentukan apakah perilaku manusia itu baik atau buruk, dan sebagai pedoman, juga mempengaruhi perilaku seseorang untuk memenuhi kewajiban, dan menjauhi larangan sebagaimana mestinya.[16]

Etika dalam kaitanya Makan dan Minum adalah tata cara yang dilakukan saat sebelum makan dan minum, sedang makan dan minum dan juga setelah makan dan minum sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.[17] Etika makan dan minum merupakan tata krama dalam menghargai suatu rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Makan adalah memasukkan nasi (atau makanan

[13] Abdullah Ldi, Safarina, *Etika Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 2.

[14] K. Bertenz, *Etika,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 22.

[15] Haris, Abd, *Etika Hamka: Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religious.* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 73.

[16] Anita Ariani, "Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Qur'an"*,jurnal fikiran Masyarakat*, Vol, 4, No. 1, (2016), 10.

[17] Zeid B. Smeer, "Kajian Hadis-Hadis Etika Makan Ditinjau Dari Aspek Kesehatan," *jurnal el-Harakah* Vol. 11, No. 2, (2009), 90.

pokok lainnya) ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa indonesia yang dimaksud dengan minum adalah memasukkan air (benda cair) ke dalam mulut dan meneguknya. Makanan dalam bahasa Arab berasal dari lafadz *ṭa',ain* dan *mim.* Biasanya ditulis *al-aṭ'imah* yang berarti mengecap, makanan, sesuai yang ditelan.Berdasarkan dari akar kata tersebut lahirlah bentuk derivasinya antara lain. *Ṭaimah* (mengecap, merasai dengan lidah). *Ṭa'mun* (rasa makanan, makanan yang diinginkan). *Ṭa'amun* (makanan, gandum). *Maṭamun* (rumah makan, tempat makan).[18]

Kata *at'imah* merupakan jamak dari kata *ta'am* yang secara etimologi berarti segala sesuatu atau apa-apa yang bisa dimakan atau dicicipi. Karena itu, minuman pun termasuk dalam pengertian *ta'am*. Dalam Al-Qur'an penyebutan kata makan dan minum yang sering dipakai adalah *kulū dan wasyrabū*.[19] Makanan dan minuman yang dibantu oleh udara merupakan unsur penopang kekuatan tubuh. Dalam kaitan ini Islam mengajarkan agar memilih makanan minuman yang baik dalam artian berguna untuk kesehatan dan halal.[20] Sebagaimana Firman Allah Q.S. Al-Baqarah/2:172.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya. (Al-Baqarah/2:172)

Kemudian *Lafāẓ Aklun* Secara etimologi term *aklun* (**أكل**) berasal dari bentukan *lafāẓ akala* (**أكل**) yang mengandung arti mengambil makanan kemudian menelannya setelah mengunyahnya.[21] Sedangkan Al-Asfahani mengartikannya mengambil makanan dan segala cara atau upaya yang menyerupai perbuatan tersebut. Namun ada pula yang hanya mengartikan lafaz *akala* (**أكل**) dengan **وبلعه الطعام مضغ** (mengunyah makanan lalu menelannya). Sedangkan 'Abdullah 'Abbas al-Nadwi mengkategorikan *aklun* (**أكل**) sebagai bentuk *noun* (kata benda) yang mengandung arti eating (makanan).[22] Adapun bentuk derivasi dari *lafāẓ aklun* (**أكل**) salah satunya adalah *lafāẓ aklan* (**أكلا**) yang dikategorikan sebagai bentuk *accusative* (objek penderita) yang mengandung arti *act or state of eating* (perbuatan atau keadaan

[18] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), 236.

[19] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'iy Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2011), 133.

[20] Adnan Hasan, *Tanggung jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 313.

[21] M.Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizn, 2011), h. 133.

[22] Mulizar,"*Makanan dalam Al-Qur'an Studi terhadap Tafsir Al-Azhar"* (Tesis, IAIN Sumatera Utara-Medan, 2014), Xxv.

makanan). Bentuk lainnya yang juga memiliki perbedaan arti cukup signifikan yaitu *lafāẓ ukulun* (**أكل**) yang bermakna **الثمر** (buah). *Lafāẓ* ini menjadi berbeda artinya jika huruf **ك** ditandai dengan sukun menjadi *uklun* (**أكل**). Maka maknanya pun menjadi rizki atau rizki yang luas.[23]

Makanan dan minuman merupakan kebutuhan tubuh agar mampu beraktivitas. Islam memerintahkan agar kita memenuhi kebutuhan jasad kita, yaitu makan dan minum. Makan dan minum dengan benar juga merupakan salah satu bentuk rasa syukur kita atas pemberian Allah SWT. Salah satu cara nya adalah memperhatikan etika makan dan minum. Orang yang tidak mau memenuhi kebutuhan makan dan minum, padahal jasadnya membutuhkannya berarti ia tidak mensyukuri nikmat Allah SWT. Dalam memenuhi kebutuhan makan dan minum, Islam mengatur tata caranya. Dengan memenuhi aturan tersebut, kita menjadi berbeda dengan hewan. Sehingga manusia adalah makhluk yang paling mulia.

Ayat-Ayat Al-Qur'an Dan Penafsiran Buya Hamka Tentang Etika Makan Dan Minum

Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang etika makan dan minum, tidak lepas dari kolerasi antara ayat sebelum maupun sesudahnya, kemudian mengkorelasikan dengan hadis-hadis nabi SAW. Sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh tentang etika makan dan minum itu sendiri. Di dalam kitab *mu'jam mufahras* peneliti menemukan 6 ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika makan dan minum.[24] Enam ayat ini Buya Hamka menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan term *kulū dan wasyrabū* diantaranya sebagai berikut:
Pertama dalam Q.S Al-Baqarah ayat 60 yang berbunyi:

وَاِذِ اسْتَسْقٰى مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْحَجَرَۗ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًاۗ قَدْ
عَلِمَ كُلُّ اُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْۗ كُلُوْا وَاشْرَبُوْا مِنْ رِّزْقِ اللّٰهِ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ

"(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan." (Al-Baqarah/2:60)

Buya dalam menafsirkan ayat tersebut yakni perintah untuk makan baik-baik dan jangan rakus. Padahal itulah pantangan terbesar dalam perjuangan. Dulu pada zaman nabi seorang tentara adalah alat semata-mata dari panglima yang memegang komando. Oleh karena itu mereka merubah-rubah perintah. Maka mana yang merubah itu atau yang zalim itu mendapatlah siksaan dari langit. Dengan memperingatkan ini kembali kepada Bani Israil di zaman Nabi, terbukalah rahasia

[23] *Mulizar.,* xxv.

[24] Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Alfâzh Al-Qur'an Al-Karîm*, (Indonesia: Maktabah Dahlan), 35.

kebiasaan mereka, yaitu tidak tulus menjalankan perintah, dan bagi Nabi sendiripun menjadi peringatan bahwa keras kepala adalah bawaan mereka sejak dari nenek-moyang mereka. Kalau kita lihat catatan sejarah Bani Israil ketika dibawa dan dibimbing Nabi Musa, Ia sendiripun kerapkali mencela mereka dengan memberikan cap keras kepala, keras tengkuk dan sebagainya. Dan diingatkan kembali kepada Bani Israil, demikian besar nikmat Tuhan atas mereka. Dan diperingatkan juga kepada manusia umumnya, janganlah sampai setelah nikmat bertimpa-timpa datang, lalu lupa kepada yang memberikan nikmat, lalu berbuat kekacauan dan kerusakan. Jangan hanya mengomel menggerutu ketika kekeringan nikmat, lalu mengacau dan menyombong setelah nikmat ada.[25]

Selain perintah makan dengan baik dan tidak rakus, di ayat lain yaitu membahas tidak boleh *israf* (berlebih-lebihan) dalam hal makan dan minum sebagaimana yang di jelaskan dalam Surah Al-A'rāf: 31 sebagai berikut:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (Al-A'raf/7:31)

Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut berpangkal di ujung ayat tersebut yang menegaskan bahwa*:"Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang berlebih-lebihan."* karena makan minum yang berlebih-lebihan bisa pula mendatangkan penyakit. Berlebih-lebihan, bisa merusak kepada rumah tangga dan perekonomian diri sendiri.[26] Berlebih-lebihan atau boros adalah melampaui batas yang sepatutnya. Oleh sebab itu, Makanlah sampai kenyang, kalau sudah mulai kenyang berhentilah jangan diteruskan juga, walaupun masih selera mau menambah lagi. Minumlah sampai lepas haus, kalau sudah tidak haus maka berhentilah minum, karena membuat badan menjadi lelah. Sebagaimana sebagai tentara Thalut yang dilarang minum sebelum menyeberang menuju Palestina, kecuali seteguk air yang meminum lebih dari seteguk air lemahlah badannya, hingga tidak kuat berjuang lagi.[27]

Perilaku *israf* diharamkan sekalipun sesuatu yang dibelanjakan adalah halal. Namun, dalam Islam tetap memperbolehkan seorang muslim untuk menikmati karunia kehidupan, selama dalam batas kewajaran. Seorang muslim dilarang memperoleh harta dari jalan haram dan juga dilarang membelanjakan uang di jalan halal dengan melebihi batas kewajaran. Hidup sederhana adalah tradisi Islam yang

[25] Hamka. *Tafsir Al Azhar*. Jilid 1, 201.
[26] *Hamka,* Jilid 4, 2354.
[27] *Hamka*., 2355.

mulia, baik dalam membeli makanan, minuman, pakaian dan kediaman, atau dalam segi kehidupan apapun.[28]

Allah tidak suka kepada orang yang berbelanja keluar lebih besar dari pada penghasilan yang masuk. Keborosan membawa celaka bagi diri dan celaka bagi rumah tangga. Hal ini dijelaskan lagi oleh Hadis yang dirawikan oleh Abd bin Humaid, dan an-Nasa'i dan Ibnu Majah, dan lbnu Mardawaihidan al-Baihaqi dalam Syu'obul Iman, diterima dari jalan 'Amr bin Syu'aib, dia menerima dari ayahnya, ayahnya menerima dari neneknya: *"Makanlah kamu, dan minumlah dan bersedekahlah dan berpakaianlah, tetapi tidak dengan sombong dan berlebihlebihan. Karena Tuhan Allah amat suka melihat bekas nikmatnya pada hambanya." Ibnu Abbas menjelaskan: "Makanlah apa yang engkau suka, minumlah apa yang engkau suka, tetapi janganlah memakai yang dua, yaitu sombong dan boros*." Ikrimah menjelaskan lagi: "Jangan berlebih-lebihan ialah pada memakai pakaian dan makanan dan minuman." Ibnu Munabbih berkata: *"Boros ialah jika orang berpakaian atau makan atau minum barang-barang yang di luar dari kesanggupannya."* Berlebih-lebihan atau boros ialah melampaui batas yang patut. Makanlah sampai kenyang; kalau sudah mulai kenyang berhentilah, jangan diteruskan juga karena selera masih terbuka. Minumlah sampai lepas haus; kalau haus sudah lepas, jangan diteruskan juga minum, nanti badan menjadi lelah. Makanan dalam rumahpun mempunyai tingkatan-tingkatan pula. Iman menjadi alat penimbangan yang halus dalam urusan kesederhanaan dan keborosan ini. Dan inipun memerlukan pelajaran pengendalian rumah tangga dan kerjasama yang erat di antara suami dan isteri dan anak-anak. Sehingga rumah tangga itu menjadi rumah tangga yang disinari oleh ajaran Islam.[29]

Kemudian setelah ayat diatas dijelaskan pula dalam Q.S At-Tur: 19 yang berbunyi:

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْۤـًٔا ۢبِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَۙ

"Makan dan minumlah dengan senang sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan!"(At-Tur/52:19)

Dengan ayat ini Buya Hamka menjelaskan bahwa jaminan Tuhan atas makanan dan minuman di hari akhirat itu kelak adalah hasil belaka dari usaha dan amal kita seketika hidup di dunia ini juga.[30] Kemudian dalam Q.S Al-Haqqah: 24 yang berbunyi:

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْۤـًٔا ۢبِمَآ اَسْلَفْتُمْ فِى الْاَيَّامِ الْخَالِيَةِ

[28] Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1997), 148.
[29] Hamka. *Tafsir Al Azhar*. Jilid 4, 2355.
[30] *Hamka.,* Jilid 9, 6949.

"Makan dan minumlah dengan nikmat sebagai balasan amal yang kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." (Al-Haqqah/69:24)

Menurut Buya dalam menjelaskan ayat ini bahwa dipersilahkan oleh malaikat-malaikat Ridwan yang menjaga syurga itu; *"Makanlah dan minumlah dengan sedapnga," (pangkal ayat 24)*, Segala buah-buahan atau segala minuman yang selalu terhidang dan dihidangkan, oleh berbagai anak bidadari dan bidadara yang selalu siap sedia meladeni; *"Tersebab amal-amal yang telah kamu mulaikan pada hari-harimu yang telah berlalu*." Artinya bahwasanya nikmat dari karunia sang Ilahi yang kita rasakan sekarang ini, tidak lain adalah hasil belaka, dari pada amal yang telah kita kerjakan terlebih dahulu di masa hidup kita di dalam dunia dahulu.[31] Kemudian yang terakhir dalam Q.S Al-Mursalat: 43 yang berbunyi:

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْۤـًٔا ۢبِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

"Makan dan minumlah dengan nikmat karena apa yang selalu kamu kerjakan." (Al-Mursalat/77:43)

Ayat ini menjelaskan bahwa Makanlah dan minumlah dengan enak. Dan tidak usah ragu-ragu lagi. Karena semuanya sudah disediakan buat kamu orang yang bertakwa. "*Semuanya itu adalah dengan sebab apa yang telah kita usahakan*" Di ujung ayat ini diperingatkan bahwa tempat tinggal dalam syurga yang seenak itu, buah-buahan yang dapat memenuhi segala keinginan dengan tidak menghitung musim dan tidak usah cemas tidak akan ada yang diingini karena tidak ada di tempat itu, semuanya itu adalah bekas dari usaha sendiri.[32] Akan tetapi banyak orang mempunyai hambatan nya tersendiri untuk melakukan kebaikan. Ada dua hal yang menghambat orang untuk melakukan kebaikan, yaitu pertama: halangan. Kedua, *takshir* (kelalaian). Halangan yang disebabkan karna sakit, lapar, miskin, dan seumpamanya. Adapaun *takshir* adalah penyebab empat perkara. Pertama, tidak dapat membedakan mana yang hak dengan yang batil, atau mana yang baik dengan yang buruk. Kedua, sudah tahu, tetapi tidak dibiasakan mengerjakan yang baik, sehingga dirasa mengerjakan yang jahat itu juga baik. Ketiga, disangka bahwa yang jahat itu baik, dan yang baik itu jahat, karena telah terdidik dari kecil dalam perasaan yang demikian. Ini harus mendapat pendidik atau guru yang lapang dada, yang sabar. Keempat, di dalam kejahiliannya dan kerusakan didikan itu, hatinya busuk pula. Dia berpendapat bahwa mengerjakan kebaikkan itu sia-sia saja, dan bekerja jahat itulah yang utama.[33]

[31] Hamka. *Tafsir Al Azhar*. Jilid 10, 7609.
[32] *Hamka.,* 7840.
[33] Hamka. *Tafsir Al Azhar*. Jilid 10, 7609.

Dengan demikian, Memang semua perbuatan itu harus didasari dengan perbuataan yang baik seperti pepatah mengatakan "*apa yang kita tanam maka itulah yang kita tuai",* Maksutnya adalah konsekuensi tentang perihal makan dan minum yang telah kita lakukan pada waktu tempo dulu, Akan mempengaruhi kehidupan dimasa depan.

Nilai kontekstualisasi Buya Hamka Dalam Tafsir *Al-Azhar* Terkait Etika Makan dan Minum Pada Zaman Sekarang

Dalam subab ini peneliti menjelaskan nilai etika makan dan minum yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an, yang kemudian akan dianalisis menggunakan tafsr Al-Azhar sebagai rujukan utama penelitian, dengan menggunakan penafsirannya untuk mengambil nilai kontekstualisai etika makan dan mnum di dalam tafsir tersebut. Apakah penafsiran Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* berkaitan dengan nilai kontekstualisasi etika makan dan minum masih relevan di era sekarang atau malah sebaliknya. Sebelum masuk lebih jauh mengenai pembahasan, maka terlebih dahulu kita akan berbicara tentang hakikat sebuah nilai. Dalam ilmu sosial nilai adalah sesuatu yang dianggap baik dan buruk di dalam masyarakat, sehingga dapat menjadi sebuah dasar dalam mempertimbangkan setiap keputusan dalam masing masing individu. Terlepas dari masalah itu, Hamka memfokuskan atau mengarahkan pada keberadaan manusia, yang mana Hamka menekankan pada aspek tindakan yang dilakukan manusia dalam melakukan hal baik dan buruk. Perbuatan manusia tersebut termasuk dalam kajian etika yang harus dipahami dan dilaksanakan karena etika dalam Islam menurut Hamka menempati posisi kedua setelah tauhid sedangkan syariat berada pada posisi ketiga.[34]

Hal inilah yang menjadi perbedaan segi nilai dalam masyarakat. Selain itu dilansir dari Wikipedia bahwa nilai adalah suatu alat yang menunjukkan alasan paling dasar tentang cara pelaksanaan atau keadaan sosial terahir yang paling disukai secara menyeluruh oleh seluruh masyarakat. Sehingga di dalam nilai terdapat beberapa elemen pertimbangan untuk membawa ide-ide atau gagasan dari seorang individu mengenai hal-hal yang baik benar dan yang paling diinginkan.[35]

Untuk itu saat meneliti tentang sebuah nilai dalam kontekstualisasi etika makan dan minum dalam tasfir *Al-Azhar* maka tentunya akan mengarah kepada sebuah jawaban yang luas terkait dengan tema ini. Karena dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk melihat sebuah nilai yang baik dalam etika makan dan minum

[34] Abd Haris, *Etika Hamka ; Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Lkis Pelangi Aksara, 2010), 50.

[35] https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai Diakses pada 15 April 2023 pada pukul 20: 30 wib.

yang berdasar pada tafsir *Al-Azhar* sebagai langkah awal dalam mengambil keputusan berkenaan dengan problematika Makan dan minum saat ini. Dalam penelitian ini alat dan rujukan yang digunakan sebagai cara dasar dan realisasi pelaksanaan etika makan dan minum adalah tafsir *Al-Azhar* guna memberikan jawaban atas kontekstualisasi etika makan dan minum di era sekarang ini, sehingga dapat diterima dan dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Berbicara tentang kontekstualisasi maka pemahaman ini akan mengarah kepada suatu gambaran atau satu muara tujuan, yaitu bagaimana menjelaskan Al- Qur'an dalam suatu budaya, sehingga membawa sebuah keseimbangan yaitu Al- Qur'an sebagai kitab suci seluruh umat dan manusia sebagai objek budaya. Kontesktualisasi merupakan sebutan atau istilah yang menggambarkan teologi berfokus pada perubahan suatu budaya tetapi disisi lain juga menjaga budaya tersebut agar tetap imbang. Karena seiring dengan berjalannya waktu seringkali budaya tersebut kehilangan jati dirinya. Oleh sebab itu, hal ini tentunya tidak menjadi halangan Al-Qur'an sebagai petunjuk atas problematika budaya keIslaman yang kian hari semakin modern sehingga dapat mengaktualisasi ayatnya dalam kehidupan sekarang agar tetap menjaga ihwal budaya-budaya yang baik, seperti silaturahim di masa sekarang. Kontekstualisasi dalam Islam tentunya adalah suatu pemahaman sebagai upaya dan proses menyalurkan komunikasi yaitu membawa ayat Al-Qur'an ke dalam konteks tertentu atau lebih tepatnya ke konteks sekarang.[36]

Untuk itu di bawah ini peneliti akan memaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai konteksualisasi etika mkan dan minum dalam al-Qur'an menurut penafsiran Buya Hamka untuk dikontekstualisasikan di era sekarang. Disini peneliti hanya membatasi kaitanya nilai kontekstualisasi. Dikarenakan menurut penulis hanya menemukan persoalan etika yang tepat menggambarkan ayat tentang etika pada zaman sekarang ini terdapat dalam Q.S Al-A'rāf ayat 31 yang berbunyi:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (Al-A'raf/7:31)

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan bahwa sangat penting memperhatikan etika makan dan minum yaitu tidak boleh berlebih-lebihan dalam hal makan dan minuamn. Akan tetapi pada zaman sekarang berlebih-lebihan dalam hal makanan adalah hal yang lumrah. Pada budaya zaman sekarang yang malah meninggikan gengsinya mengkonsumsi makanan, yang penting harganya mahal dan

[36] Alfa Kristanto, "Kontekstualisasi Gamelan jawa Di Gereja Babtis Indonesia (GBI) Ngebak, *Tonika*, 2, (1 Mei 2019), 22.

juga banyak gaya sehingga bebas yang penting masuk dalam perut. Misalnya zaman sekarang makanan cepat saji sangatlah banyak seperti *delivery*, kemudian kebanyakan orang kaya lebih memilih ke *reustorant* atau ke *cafe* ketimbang masak sendiri yang harganya lebih murah. Mereka yang kehidupanya mewah kebanyakan berperilaku boros.

Menurut Imam Al-Razi, orang yang mewah adalah yang sombong karena kenikmatan atau kemudahan hidup. Tidak boleh berlebih-lebihan dalam membelanjakan hartanya walaupun di jalan yang halal. Rasullah bahkan melarang seorang sahabat untuk berlebih-lebihan ketika sedang berwudhu walaupun hanya dengan menggunakan air sungai mengalir.[37] Bukan hanya aspek halal haram saja yang menjadi batasan konsumsi dalam syariah Islam. Termasuk pula aspek yang mesti diperhatikan adalah yang baik, yang cocok, yang bersih, dan yang tidak menjijikkan. Dalam ilmu syariah sendiri menganjurkan untuk memilih komoditi yang bersih dan bermanfaat dari semua komoditi yang diperbolehkan. Kemudian yang termasuk batasan konsumsi dalam syariah adalah pelarangan israf atau berlebih-lebihan. Perilaku *israf* diharamkan sekalipun sesuatu yang dibelanjakan adalah halal. Namun, dalam Islam tetap memperbolehkan seorang Muslim untuk menikmati karunia kehidupan, selama dalam batas kewajaran. Seorang Muslim dilarang memperoleh harta dari jalan haram dan juga dilarang membelanjakan uang di jalan halal dengan melebihi batas kewajaran. Hidup sederhana adalah tradisi Islam yang mulia, baik dalam membeli makanan, minuman, pakaian dan kediaman, atau dalam segi kehidupan apapun.[38]

Hal ini tersebut ditegaskan lagi oleh Hadis yang dirawikan oleh Abd bin Humaid, dan an-Nasa'i dan Ibnu Majah, dan lbnu Mardawaihidan al-Baihaqi dalam Syu'obul Iman, diterima dari jalan 'Amr bin Syu'aib, dia menerima dari ayahnya, ayahnya menerima dari neneknya: *"Makanlah kamu, dan minumlah dan bersedekahlah dan berpakaianlah, tetapi tidak dengan sombong dan berlebihlebihan. Karena Tuhan Allah amat suka melihat bekas nikmatnya pada hambanya." Ibnu Abbas menjelaskan: "Makanlah apa yang engkau suka, minumlah apa yang engkau suka, tetapi janganlah memakai yang dua, yaitu sombong dan boros*." Ikrimah menjelaskan lagi: "Jangan berlebih-lebihan ialah pada memakai pakaian dan makanan dan minuman." Ibnu Munabbih berkata: *"Boros ialah jika orang berpakaian atau makan atau minum barang-barang yang di luar dari kesanggupannya."* Berlebih-lebihan atau boros ialah melampaui batas yang patut. Makanlah sampai kenyang; kalau sudah mulai kenyang berhentilah, jangan diteruskan juga karena selera masih terbuka. Minumlah sampai lepas haus; kalau haus sudah lepas, jangan diteruskan juga minum, nanti badan menjadi lelah. Makanan dalam rumahpun mempunyai tingkatan-

[37] Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Ekonomi Islam (Perspektif Maqashid As-Syariah)* (Jakarta: Kencana, 2014), 190–91.

[38] Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1997), 148.

tingkatan pula. Iman menjadi alat penimbangan yang halus dalam urusan kesederhanaan dan keborosan ini. Dan inipun memerlukan pelajaran pengendalian rumah tangga dan kerjasama yang erat di antara suami dan isteri dan anak-anak. Sehingga rumah tangga itu menjadi rumah tangga yang disinari oleh ajaran Islam.[39]

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa Allah memberikan nikmat yang diturunkannya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh hambanya, seperti memakai pakaian yang bagus serta mengkonsumsi makanan dan minuman yang enak, bergizi, lagi halal dengan tanpa berlebih-lebihan. Sehingga dalam berperilaku akan tau batasan berlebih-lebihan selama tidak melebihi kebutuhannya.

PENUTUP

Dari pembahasan mengenai etika makan dan minum dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka (*Studi Tafsir Tematik*) dalam pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam Al-Qur'an setidaknya ada 6 ayat yang berbicara tentang etika makan dan minum yang meliputi beberapa hal diantaranya sebagai berikut: (1). Q.S Al-Baqarah: 60. (2). Q.S Al-Baqarah: 187. (3). Q.S Al-A'raf: 31. (4). Q.S At-Tur: 19. (5). Q.S Al-Haqqah: 24. (6). Q.S Al-Mursalat: 43.

Penafsiran Buya Hamka tentang etika makan dan minum menjelaskan bahwa sebuah perintah yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya untuk selalu memperhatikan persoalan makanan.

Nilai kontekstualisasi etika makan dan minum dalam tafsir *Al-Azhar* menurut Buya Hamka pada zaman sekarang yakni jangan melakukan perbuatan yang buruk dalam hal etika makan dan minum seperti halnya perbuatan yang berlebihan-lebihan perihal makanan. Untuk itu dalam merealisasikan sebuah nilai kontekstualisasi dari pada berlebih-lebihan maka sebaikanya di sedekahkan bagi orang-orang yang mebutuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, Safarina, *Etika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Ariani, Anita. "Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Qur'an"*, jurnal fikiran Masyarakat*, Vol, 4, No. 1, 2016.

Baqi, Abdul. Fuad Muhammad, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Alfâzh Al-Qur'an Al-Karîm*, Indonesia: Maktabah Dahlan.

[39] Hamka. *Tafsir Al Azhar*. Jilid 4, 2354.

Bertenz, *Etika.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.

Fajri, Em Zul dan Aprilia, Ratu Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu, 2008.

Fauzia, Ika Yunia dan Kadir Riyadi, Abdul. *Prinsip Ekonomi Islam (Perspektif Maqashid As-Syariah)*. Jakarta: Kencana, 2014.

Hamka, Abdul Malik Abdul Karim. *"Tafsir Al-Azhar."* Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003.

---------. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika, 2016.

---------. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

---------. *Tafsir Al Azhar*, Jilid 1,2,3,4, dan 9. Singapura: Pustaka Pte Ltd, 1989.

---------. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid I. Juz I-II. Dan Jilid Xiv. Juz 29-39. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.

Haris, Abd, *Etika Hamka: Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religious.* Yogyakarta: Lkis, 2012.

Hasan, Adnan. *Tanggung jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai Diakses pada 15 April 2023 pada pukul 20: 30 wib.

Kristanto, Alfa. "Kontekstualisasi Gamelan jawa Di Gereja Babtis Indonesia (GBI) Ngebak, *Tonika*, 2, 1 Mei 2019.

Latif, Mukhtar. *Filsafat Ilmu.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Mulizar,"*Makanan dalam Al-Qur'an Studi terhadap Tafsir Al-Azhar*". Tesis, IAIN Sumatera Utara-Medan, 2014.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.

Noor, Akmalin Ahmad Fuad Muklis. *Al-Qur'an Tematis Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Simaq, 2010.

Rahman, Aulia dan Fitrah muh. "Perilaku Konsumsi Masyarakat Dalam Perspektif Islam Di Kelurahan Barombong Kota Makassar," *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam* 5, no. 1. 2018.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'iy Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2011.

Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantari*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Suwardi, Muhammad*. Rahasia Sehat Rasulullah Yang Tak Pernah Sakit*. Jakarta: Zahira, 2013.

Tsabit, *Makanan Sehat*. Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group, 2013.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.

Qardhawi, yusuf. *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1997.

Zeid, B. Smeer. "Kajian Hadis-Hadis Etika Makan Ditinjau Dari Aspek Kesehatan," *jurnal el-Harakah* Vol. 11, No. 2, 2009.